

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit metabolism kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan serius pada berbagai organ tubuh seperti jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Peningkatan gula darah yang tidak terkontrol pada penderita DM dapat menimbulkan komplikasi, baik berupa gangguan saraf maupun pembuluh darah, sehingga memperburuk kondisi kesehatan pasien. Faktor risiko DM meliputi usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, pola makan, pengobatan, dan aktivitas fisik (Nurhayani, 2022).

Penyakit diabetes melitus memiliki ciri khas yaitu kadar glukosa yang tinggi pada tubuh (hiperglikemik) yang disebabkan oleh tubuh tidak mampu memproduksi atau memanfaatkan insulin. Diabetes dibagi menjadi 2 tipe yaitu tipe 1 dan tipe II. DM tipe 1 dapat terjadi karena jumlah insulin yang kurang didalam tubuh, sedangkan DM tipe II disebabkan karena tubuh tidak mampu memanfaatkan insulin secara efektif (Rif'at, N, and Indriati 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) sebanyak 422 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit diabetes, setiap tahunnya terjadi kematian yang berhubungan diabetes sebanyak 1,5 juta penderita. Prevalensi diabetes berada di rentang usia 20 – 79 tahun dengan angka 9,3% pada tahun 2019. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan setidaknya ada 463 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes. Menurut riskesdas pada tahun 2013 prevalensi diabetes melitus di Indonesia terjadi

sebanyak 1,5% dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 dengan angka 2%, angka ini menunjukan adanya peningkatan. Selain itu, pada tahun 2018 terjadi peningkatan drastic dari 6,9% pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 8,5% di tahun 2019. Sementara di Jawa Barat angka diabetes mengalami peningkatan dari 1,3% menjadi 1,7%. Jawa barat menjadi peringkat ke 18 untuk kasus diabetes melitus di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2019, di kota bandung terdapat 45.430 kasus diabetes melitus (Aprillia, Tania, and Fatih 2023).

Sebagai penyakit kronis yang diderita seumur hidup, DM tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan kardiovaskuler, seperti hipertensi dan infark jantung, jika tidak ditangani secara optimal (Lestari, Zulkarnain, & Sijid, 2021). Selain itu, penderita penyakit DM memiliki tekanan psikologis yang signifikan. Lama menderita DM, adanya komplikasi, serta tuntutan untuk selalu menjaga pola makan dan pengobatan yang teratur dapat menyebabkan stres berkepanjangan, kecemasan, bahkan depresi pada pasien. Kualitas hidup penderita DM sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan kondisi sosial ekonomi. Pasien usia lanjut umumnya lebih rentan mengalami penurunan fungsi fisik dan mental, sedangkan tingkat pendidikan dan pekerjaan dapat memengaruhi pemahaman pasien dalam mengelola penyakit serta akses terhadap layanan kesehatan. Selain itu, pasien dengan penyakit penyerta atau komorbiditas seperti hipertensi, maag, dan kolesterol tinggi juga berisiko mengalami penurunan kualitas hidup yang lebih signifikan

(Akbar, Mursal, Hayatun, & Rizana, 2021).

Dampak jika kualitas hidup penderita DM rendah, maka banyak aspek penting dalam kehidupan pasien yang berpotensi terabaikan. Hal ini dapat menyebabkan pengelolaan penyakit menjadi kurang optimal, risiko komplikasi meningkat, serta menurunnya kesejahteraan secara menyeluruh. Selain itu, tanpa data yang memadai, upaya peningkatan kualitas layanan dan program pendukung bagi penderita DM tidak dapat berjalan secara maksimal.

Penelitian mengenai kualitas hidup pada pasien DM menjadi sangat penting untuk dilakukan karena kualitas hidup merupakan indikator penting dalam penanganan penyakit kronis. Kualitas hidup penderita DM sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lama menderita, adanya komplikasi, usia, jenis kelamin, serta kondisi sosial dan psikologis pasien. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sijabat et al. (2023) menunjukkan bahwa pasien DM cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah, terutama pada aspek fungsi fisik, peran fisik, dan peran emosional, serta tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi, khususnya pada pasien yang tinggal di perkotaan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai kualitas hidup pasien DM sangat diperlukan agar intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan kesejahteraan pasien.

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang memerlukan pemantauan jangka panjang, termasuk dalam hal kualitas hidup penderitanya. Untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan di wilayah kerja UPTD Puskesmas

Kujangsari. Data studi pendahuluan pada Januari 2025 menunjukkan bahwa sebanyak 80 pasien DM rutin melakukan kunjungan setiap bulan ke Puskesmas ini. Studi pendahuluan lebih lanjut dilakukan pada tanggal 27 Januari 2025 dengan melibatkan 10 pasien sebagai responden. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner Diabetic Quality of Life (DQOL) untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita DM. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 50–59 tahun (7 orang), dan sisanya berusia di atas 60 tahun (3 orang). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (6 orang), sedangkan laki-laki sebanyak 4 orang. Tingkat pendidikan terbanyak adalah lulusan SMP (4 orang), diikuti oleh lulusan SD (3 orang) dan SMA (3 orang). Lama menderita DM berkisar antara 1–5 tahun, dan sebagian besar memiliki penyakit penyerta, yaitu hipertensi (7 orang), sementara lainnya mengalami maag (1 orang) dan kolesterol tinggi (2 orang).

Temuan dari studi pendahuluan ini mengindikasikan bahwa pasien DM di UPTD Puskesmas Kujangsari cenderung berada pada kelompok usia lanjut, didominasi perempuan, dan memiliki beragam latar belakang pendidikan serta penyakit penyerta. Kondisi ini menunjukkan adanya kerentanan yang lebih tinggi terhadap penurunan kualitas hidup akibat faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, dan komorbiditas. Selain itu, variasi karakteristik responden memperlihatkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengelolaan DM, tidak hanya dari aspek medis, tetapi juga psikososial dan lingkungan.

Pemilihan UPTD Puskesmas Kujangsari sebagai lokasi penelitian

didasarkan pada jumlah pasien DM yang cukup besar dan aktif mengikuti program pengelolaan penyakit seperti Prolanis. Hal ini menjadikan puskesmas ini sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji kualitas hidup penderita DM secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai karakteristik populasi setempat. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut di wilayah ini sangat penting untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam, yang dapat menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi yang efektif dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup penderita DM di komunitas ini

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Kualitas Hidup Pasien Penderita Diabetes Melitus Di UPTD Puskesmas Kujangsari Kota Bandung”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Gambaran Kualitas Hidup Pasien Penderita Diabetes Melitus Di UPTD Puskesmas Kujangsari Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini yaitu;

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kujangsari Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui kualitas hidup pasien penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kujangsari Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi kepustakaan bagi Institusi pendidikan serta dapat digunakan untuk menambah wawasan dan masukkan bagi mahasiswa keperawatan mengenai kualitas hidup pasien penderita diabetes melitus.

2. Bagi peneliti

Diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman, mampu berfikir kritis serta ilmiah dibidang penelitian kesehatan yang berfokus pada kualitas hidup pasien penderita diabetes melitus.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang kualitas hidup penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kujangsari kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu dan pengetahuan tentang konsep tentang kualitas hidup pada penderita diabetes melitus dan sebagai dokumentasi perpuastakaan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

2. Manfaat bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi subjek sehingga bisa meningkatkan tingkat kepatuhannya terhadap program pengobatan yang dijalannya

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data tambahan sebagai bahan untuk memodifikasi model asuhan untuk optimalisasi asuhan yang holistic pada pasien penderita luka diabetes melitus.